



Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Malang

Yosefa Anastasia Putri Ayu Darma¹, Ritna Sandri², Risa Juliadilla³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Merdeka Malang. Jl. Terusan Dieng, Malang. ³Psikologi, Universitas Gajayana, Jl. Mertojoyo.

e-mail:yosefaanastasia@gmail.com¹,ritna.sandri@unmer.ac.id²,risajuliadilla@unigamalang.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Mahasiswa,
Konsep Diri,
Kekerasan Dalam Pacaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri (X) terhadap kekerasan dalam pacaran (Y) pada mahasiswa di Kota Malang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif di kota Malang dengan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Partisipan penelitian dengan kriteria mahasiswa berusia 18-25 tahun dan mahasiswa yang berpacaran dengan durasi lama pacaran minimal 6 bulan. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala konsep diri dan skala kekerasan dalam pacaran. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ($r=0,239$, $p < 0,05$) menunjukkan terdapat pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan pada tabel R square konsep Diri memiliki pengaruh sebesar 23,9% terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

ABSTRACT

Keyword:

Student,
Self Concept,
Dating Violence

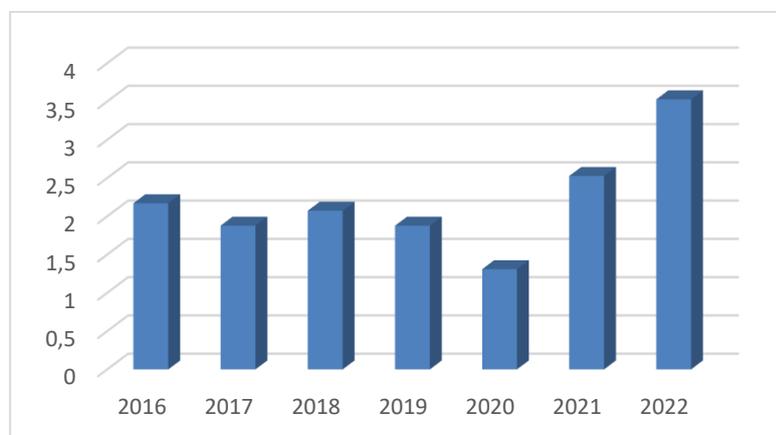
This research aims to determine the influence of self-concept (X) on violence between boyfriends (Y) among students in Malang City. This research method uses quantitative research with a quantitative approach. The population in this study were active students in the city of Malang with data collection techniques using purposive sampling. The criteria for research participants were students aged 18-25 years and students who were dating for a minimum duration of 6 months. Research data collection used a self-concept scale and a dating violence scale. Data analysis uses simple linear regression analysis. The research results ($r=0.239$, $p < 0.05$) show that there is an influence of self-concept on the tendency to become a victim of dating violence. Self-concept has an influence of 23.9% on the tendency to become a victim of dating violence based on the R square table

PENDAHULUAN

Pacaran dapat dikatakan proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan untuk menemukan kecocokan sebelum mengarah ke pernikahan [1]. Dalam proses ini manusia menghadapi kondisi yang membutuhkan perubahan timbal-balik tidak hanya untuk diri mereka

sendiri tetapi juga untuk pasangannya. Pada kenyataannya kekerasan dalam pacaran dapat terjadi apabila menemukan ketidakcocokan pada karakter, pemikiran satu sama lain, komunikasi yang buruk. Selain itu, pengalaman masa lalu yang buruk berkaitan dengan kekerasan dalam keluarga atau hubungan sebelumnya dapat mempengaruhi cara pandang seseorang sehingga memiliki konsep diri negative.

Dari tahun 2016, kurang lebih 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan telah teridentifikasi oleh Komnas Perempuan berdasarkan data Komnas Perempuan (Nurifah, 2014). Hal ini didukung oleh data CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) yang menunjukkan jumlah kejadian kekerasan intim/pribadi yang dialami perempuan dalam hubungan pacaran menduduki urutan kedua.



Gambar 1. Diagram Kekerasan Dalam Pacaran

Pada bulan November 2022 lalu, peneliti menyebarkan form secara *online* (*google form*) kepada mahasiswa aktif di kota Malang dan yang terindikasi kekerasan dalam pacaran. Formulir online tersebut mendapat 30 tanggapan. Dari keseluruhannya diketahui sebanyak 22 responden mengalami kekerasan, yang di dalamnya terdapat 12 responden perempuan dan 10 responden laki-laki. Berdasarkan jawaban yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menghambat mereka dalam menjalin hubungan pacaran antara lain pembatasan sosial dari pacarnya, pertengkaran yang terlalu sering, sering diatur pergaulannya, khawatir yang berlebihan, tidak bisa berekspresi, mengalami kekerasan berupa verbal dan fisik.

Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang serius bagi individu yang mengalami kekerasan. Dampaknya dapat melibatkan aspek fisik, emosional, dan psikologis dalam kehidupan seseorang. Individu yang mengalami kekerasan secara fisik mengalami cedera fisik seperti memar, luka-luka. Selain cedera fisik, individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat memiliki trauma secara emosional biasanya mereka akan merasa takut, cemas dan depresi akibat pengalaman traumatis yang mereka alami. Mereka mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan, memiliki kepercayaan diri yang rendah dan merasa sulit untuk pulih sepenuhnya dari pengalaman traumatis yang mereka alami [2].

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang cenderung menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah gambaran diri yang rendah. Seseorang dengan konsep diri yang rendah cenderung memiliki persepsi negatif tentang diri mereka sendiri. Mereka merasa tidak berharga, tidak layak mendapatkan perlindungan atau tidak pantas untuk hubungan yang sehat dan bermartabat. Individu dengan konsep diri yang rendah mengalami ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan mereka. Mereka merasa bergantung pada pasangan untuk merasa berharga, dicintai, dan diterima. Keinginan untuk mempertahankan hubungan atau takut kehilangan pasangan dapat membuat mereka tetap berada pada hubungan yang berbahaya.

Fitri (2020) melaporkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap kekerasan dalam pacaran. Hashinta (2021) menguji hubungan konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada wanita di Surabaya (N=75) menunjukkan hasil korelasi negatif dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran ($r(75) = -0,386$, $p=0,001$). Peneliti memilih konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dikarenakan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri dan Hashinta yang menyatakan bahwa konsep diri tinggi dapat memberikan pengurangan angka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal ini karena individu yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat menghargai dirinya sendiri dan berpotensi memproteksi dirinya untuk tidak membiarkan orang lain merendahkan dirinya [3].

Rumusan masalah pada penelitian adalah apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang.

METODE

Pada penelitian ini, hipotesis untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala konsep diri dan skala kekerasan dalam pacaran. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Malang. Sampel penelitian ini menggunakan rumus yang ditentukan oleh Lameshow. Responden dalam penelitian ini adalah 112 mahasiswa aktif di Kota Malang (55 Laki-Laki, 57 Perempuan) diperoleh melalui *purposive sampling* dikarenakan responden yang diperlukan pada penelitian ini memiliki kriteria diantaranya adalah mahasiswa yang berusia 18-25 tahun dan mahasiswa yang berpacaran dengan durasi lama pacaran minimal 6 bulan.

Penelitian ini menggunakan modifikasi skala konsep diri disusun berdasarkan aspek

menurut Calhoun & Acocella [4] dan modifikasi skala kekerasan dalam pacaran disusun berdasarkan aspek menurut [2]. Konsep diri menggambarkan persepsi dari seseorang mengenai dirinya sendiri dan hubungannya dengan objek di lingkungannya atau dengan orang lain. Skala kekerasan dalam pacaran berdasarkan aspek dari [2] berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal & emosional, seksual, dan fisik. Masing-masing skala memiliki pilihan penilaian pada setiap aitem dengan rentang skor 1-4.

Daya diskriminasi aitem kedua skala setelah uji coba berdasarkan skor total dengan indikator sesuai dengan r tabel (koefisien korelasi sederhana). Hasil uji coba ($N=90$) skala konsep diri menunjukkan rentang *item-rest correlation* antara -0,498 sampai 0,641 dan skala konsep diri -0,357 sampai 0,660. Terdapat 24 aitem yang valid untuk variabel konsep diri dan terdapat 25 aitem yang valid untuk variabel kekerasan dalam pacaran.

Reliabilitas kedua skala (Azwar,2012) dianalisis menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Uji reliabilitas membentuk konsistensi mengukur 0 dan 1,00. Semakin dapat diandalkan jika semakin mendekati 1,00 (Azwar, 2012). Skala konsep diri memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,701. Skala kekerasan dalam pacaran memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,708. Berdasarkan nilai koefisien t menunjukkan bahwa kedua skala dinyatakan reliabel.

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hipotesis diterima apabila $p > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

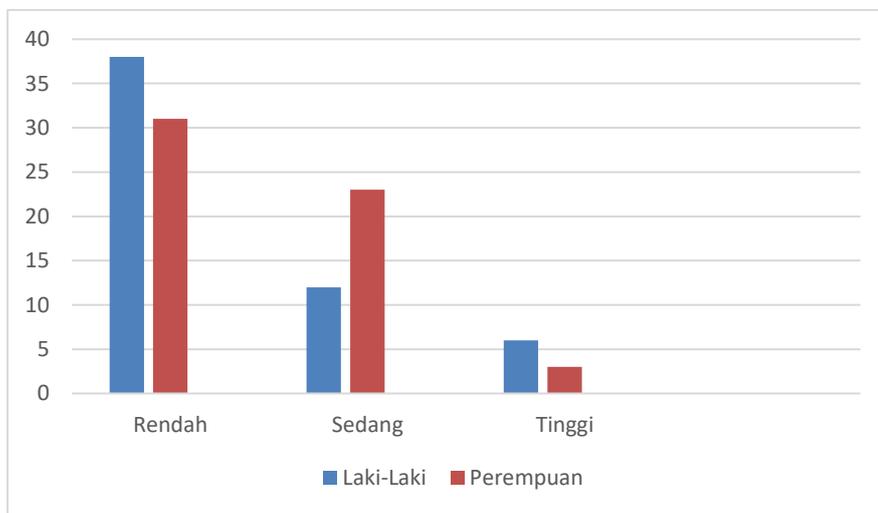
Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Malang yang berstatus pacaran berjumlah 112 orang dan deskripsi dijabarkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan dursi lama pacaran.

Tabel 1. Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Dan Durasi Lama Berpacaran

Kategori Subjek Sesuai Jenis Kelamin	
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	55
Perempuan	57
Total	112
Pembagian Berdasarkan Usia	
Usia	Jumlah
18	1
19	10
20	21
21	22
22	27
23	15
24	11
25	5
Total	112
Pembagian Berdasarkan Durasi Lama Berpacaran	
Durasi Pacaran	Jumlah
<6 bulan	13
6 bulan – 1 tahun	20

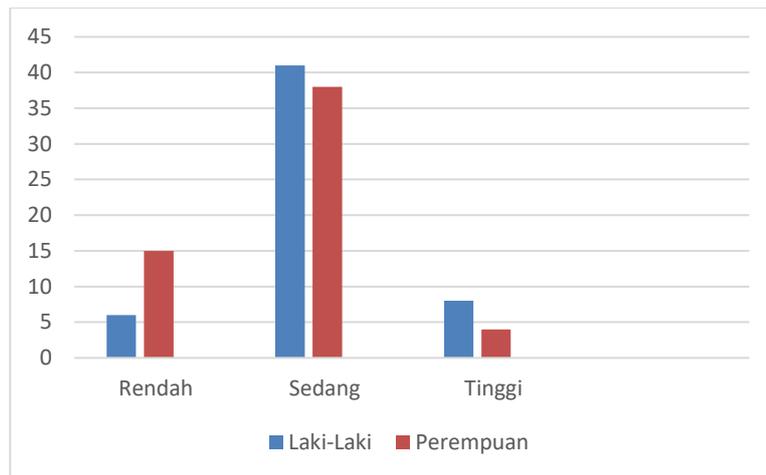
1 tahun – 2 tahun	61
> 2 tahun	18
Jumlah	112

Berdasarkan ketiga tabel di atas, didapatkan jumlah subjek sebanyak 112 responden. Subjek perempuan berjumlah 57 dan laki-laki berjumlah 55. Jika disimpulkan dengan usia dari 18-25 tahun, subjek dengan usia 22 tahun merupakan responden paling tinggi yaitu 27 dan usia 18 paling rendah hanya 1 subjek. Jika disimpulkan berdasarkan durasi lama berpacaran, durasi 1 tahun – 2 tahun merupakan durasi lama berpacaran yang paling tinggi dengan jumlah 61 responden dan durasi kurang dari 6 bulan merupakan durasi lama berpacaran yang paling rendah dengan jumlah 13 responden.



Gambar 2. Kategoriskor variabel Konsep Diri

Berdasarkan tabel di atas, jika disimpulkan bahwa kategori terbanyak pada konsep diri berada pada kategori rendah yang menunjukkan laki-laki memiliki konsep diri yang rendah sebanyak 38 dan perempuan sebanyak 31. Laki-laki yang memiliki konsep diri yang rendah akan cenderung merasa tidak berharga, merasa kurang percaya diri, Sedangkan perempuan yang memiliki konsep diri yang rendah cenderung merasa tidak pantas dengan orang lain, dan membiarkan orang lain bertindak seenaknya.



Gambar 3. Kategori Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan tabel di atas, jika disimpulkan bahwa kategori terbanyak pada kekerasan dalam pacaran berada pada kategori sedang. Kategori sedang pada kekerasan dalam pacaran adalah individu yang mengalami bentuk-bentuk kekerasan verbal dan emosional dan kekerasan seksual yang dimana tidak terdapat kekerasan fisik dan sedikit adanya dominasi dari pasangannya. Kekerasan dalam pacaran yang dirasakan oleh 41 laki-laki dalam kategori sedang adalah kekerasan verbal dan emosional apabila mereka tidak mengabdikan keinginan dari pasangannya. Kekerasan dalam pacaran yang dirasakan oleh 38 perempuan dalam kategori sedang adalah kekerasan verbal dan kekerasan seksual apabila mereka tidak menuruti permintaan pasangannya.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.21864780
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.105
Test Statistic		1.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156 ^{c,d}

Diketahui hasil tabel normalitas diatas, maka dihasilkan nilai signifikasi (p) 0,156 artinya mempunyai distribusi yang normal sebab menunjukkan lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel		F	Sig	Keterangan
Kekerasan dalam pacaran *konsep diri	Linearity	1.894	0,000	Linier
	Deviation From Linearity	1.116	0,339	Linier

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikasi pada *linearity* sebesar 0,000 < 0,05 dan *deviation front linearity* sebesar 0,339 > 0,05 artinya kedua variabel tersebut bersifat linear.

Tabel 3. Uji Hipotesis ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3642.295	1	3642.295	34.567	.000 ^b
Residual	11590.705	110	105.370		
Total	15233.000	111			

Diketahui jika nilai F adalah 34.567 dengan tingkat signifikasi sebesar 0,000 > 0,05 yang artinya model regresi bisa digunakan demi mempengaruhi variabel X (konsep diri) pada variabel Y (kekerasan dalam pacaran)

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan kepada subjek 112 mahasiswa aktif yang berstatus pacaran di Kota Malang yang mempunyai rentang usia 18-25 tahun. Sesuai teori Hurlock (2015) pada masa remaja adalah masa perpindahan dari masa anak-anak ke dewasa awal. Diusia 18-25 tahun, remaja akhir telah mampu mengambil keputusan untuk membicarakan sesuatu atau berbagi cerita dengan orang yang dipercaya. Dimana usia ini mereka telah mengenal pacaran untuk mengarah ke tujuan yang serius.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan jawaban atas hipotesis yang diajukan yaitu apakah konsep diri berpengaruh terhadap tendensi mahasiswa di Malang jadi korban kekerasan saat pacaran. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan 0,000 dinyatakan < 0,05 berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan. Oleh karena itu, masalah ini menjawab hipotesis dipenelitian ini bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan saat pacaran.

Korban kekerasan dalam pacaran biasanya ialah seseorang yang tak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki harga diri yang rendah (O'keefe, 2006). Semakin lemah konsep diri seseorang, semakin besar kemungkinan mereka jadi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil studi ini sejalan dengan studi tahun 2021 sebelumnya oleh Hashinta yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Wanita". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran

pada wanita di Surabaya, menyatakan bahwa hasil uji korelasi yang dilakukan menyatakan nilai koefisien antara variabel konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebesar $-0,387$. Meskipun penelitian ini menyatakan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan yaitu negatif. Hasil uji regresi linier pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri (x) berpengaruh terhadap variabel kekerasan dalam pacaran (y).

Pada penelitian ini besar pengaruh konsep diri terhadap kekerasan dalam pacaran adalah $0,239 > 0,05$ atau 23,9%, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Sejalan dengan penelitian Hashinta tahun 2021 yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, namun dengan kekuatan sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuram tahun 2018 yang berjudul “Konsep Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Karawang” menyatakan bahwa konsep diri yang rendah merupakan konsep diri yang negatif. Pada penelitiannya menemukan hasil bahwa respondennya memiliki konsep diri yang negative sehingga mudah menyepakati ketika orang lain meminta atau memaksa melakukan hubungan seksual. Mereka menilai dirinya sebagai perempuan nakal dan merasa tidak pantas untuk orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah merupakan konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini menduduki kategori sedang, yang artinya mereka terlibat pada kasus kekerasan secara verbal dan seksual yang dimana tidak terdapat kekerasan fisik dan terlihat sedikit adanya dominasi dari pasangan. Hal ini dibuktikan bahwa konsep diri berkontribusi sebanyak 23,9% pada hasil korelasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hanoum dan Muslimah (2017) menyatakan bahwa orang dengan konsep diri yang rendah akan membiarkan orang lain memperlakukan diri mereka dengan tidak baik, merasa kurang percaya diri, merasa tidak berharga. Oleh karena itu, orang dengan konsep diri yang rendah akan selalu berada pada hubungan yang tidak sehat dan membiarkan pasangannya bertindak semaunya terhadap diri mereka. Sebaliknya, orang dengan konsep diri tinggi tidak akan membiarkan orang lain bertindak tidak baik terhadap diri mereka.

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan atau mempertahankan kendali pasangannya (Murray, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Genoveva tahun 2021 dengan judul “Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin” yang menjabarkan mengenai kategori kekerasan dalam pacaran. Pada kategori tinggi merupakan kategori yang di dalamnya terdapat bentuk dominasi dari pasangan yang memicu kekerasan terjadi yang artinya sudah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya, kategori sedang merupakan kategori yang di dalamnya

terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal dan seksual yang dimana tidak terdapat kekerasan fisik dan belum terdapat dominasi yang tinggi dari pasangannya yang artinya masih terindikasi menjadi korban kekerasan. Pada kategori rendah kekerasan merupakan kategori yang menyatakan tidak adanya bentuk kekerasan dan bukan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Di penelitian ini menjabarkan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh siswa di Kota Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 71% atau sebanyak 79 mahasiswa. Sebanyak 79 mahasiswa di Kota Malang mengalami bentuk kekerasan berupa verbal dan emosional serta seksual.

Pada kasus kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi pada perempuan saja, namun laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Hamby & Turner, 2013:324). Pelacakan pelaku di AS menunjukkan bahwa kekerasan antara perempuan dan laki-laki menunjukkan data yang tidak spesifik. Dari data yang didapatkan sebesar 9,3% perempuan dan 9,5% laki-laki mengalami kasus kekerasan dalam pacaran. Hal ini searah dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwasanya 49% laki-laki dan 51% perempuan menghadapi kasus kekerasan dalam pacaran tidak ada perbedaan yang spesifik. Namun mayoritas yang mengalami kekerasan dalam pacaran berada pada kategori sedang terdapat 41 laki-laki dan 38 perempuan menjadi kecenderungan menjadi korban kekerasan.

Follingstad, Rutledge, Polek, & McNeill-Hawkins (dalam Luthra & Gidyacs, 2006) penelitiannya mengatakan bahwasannya dalam suatu hubungan dengan durasi yang lama, maka semakin meningkat juga kekerasan dalam pacaran terjadi serta menuturkan bahwasanya dengan penambahan setiap 6 bulan waktu pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwasanya kekerasan dalam pacaran dapat terlihat 6 bulan berlangsung, pada hasil penelitian ini menunjukkan dalam durasi 6 bulan sebanyak 11% atau sebanyak 13 mahasiswa, namun paling banyak kekerasan terlihat pada pacaran 1 tahun-2 tahun sebanyak 54% atau 61 mahasiswa.

Penelitian tidak terlepas dengan keterbatasan. Pada penelitian terdapat keterbatasan yakni penelitian ini kurang membahas mengenai jenis konsep diri seperti apa yang dapat mempengaruhi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran atau kurang spesifik.

SIMPULAN

Dari data penelitian, hasil analisis serta kajian teori yang telah dijabarkan, kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat ada pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang. Konsep diri berkontribusi sebanyak 23,9% terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa

- Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 6, 1-30.
- [2] Uswatina, E. D., El Madja, N. M., Zahrotun, N., Putra, Y. A., Ilham, N. A., Ningrum, M. S., ... & Al Habibah, N. (2021). *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. Penerbit NEM.
- [3] Nurmalitasari, A. (2018). Efektivitas Program Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). *Universitas Brawijaya*.
- [4] Inayah, N. (2022). *Analisis Toxic Relationship dalam Pacaran dan Relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- [5] Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- [6] Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- [7] Adiningtyas, S. W., & Ompusunggu, M. F. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(1).
- [8] Khotimah, K., Yunus, A., & Afriansyah, A. (2022). *KONSEP DIRI DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA PENGGUNA MINUMAN KERAS DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- [9] Putri, D. J. (2019). *Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual Dalam Pacaran* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- [10] Herdiana, I. (2021). Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita. *Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita*, 1(01), 663-669.
- [11] Vitasandy, T. D. (2006). KONSEP DIRI PADA PRIA BISEKSUAL. *Jurnal*.
- [12] Amalia, L. (2016). Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 87-99.
- [13] Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- [14] Zulkarnain, I., Si, M., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.

- [15] Oktaviani, C. I. (2014). *Konsep diri remaja dari keluarga broken home* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [16] Riyadi, S. (2022). *RESILIENSI PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember).
- [17] PANGLIPUR, M. R. (2014). Help-Seeking Behavior (HSB) pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran.
- [18] Nugroho, U. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- [19] Aye, S., Wijono, S., & Hunga, A. I. R. MENURUNKAN KECEMASAN KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN DENGAN TEKNIK DESENSITISASI SISTEMATIS (Studi Kasus di Kota Salatiga). *PSIKOLOGI KONSELING*, 21(2), 1404-1417.
- [20] Linggi, G. G. A. (2017). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- [21] FEBRY, R. (2022). *EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PADA SISWA KELAS IV DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- [22] Saputra, N. E., Safaria, T., & Rahardanto, M. S. (2022). *Berani Berkarakter Positif*. Bumi Aksara.
- [23] Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- [24] BAB, I. KELAYAKAN PELAKSANAAN. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Jemaat Gpm Hulaliu*, 12.